

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

5.1.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa :

1. Irianto Mahfudz Sidik Syafiuddin atau Yance juga dinilai dapat membenahi Golkar di Kabupaten Indramayu pada masa reformasi hingga pasca reformasi dengan mengimitasi cara yang dilakukan oleh Akbar Tanjung dan memperkuat relasi-relasinya.
2. Yance mulai meniti karir sebagai seorang wartawan pada tahun 1980 an, di media Pelita dan Media Indonesia. Awal mula bergabung dengan Pemuda Pancasila Kabupaten Indramayu pada tahun 1984 sebagai anggota dan di tahun 1987 Yance menjadi ketua Pemuda Pancasila selama 3 periode.
3. Yance memulai karir politik pada tahun 1998, sebagai wakil ketua Partai Golkar Kabupaten Indramayu, dan Yance juga bisa mem-branding Golkar di Kabupaten Indramayu dengan turun ke bawah sampai lapisan masyarakat. Pemuda Pancasila menjadi ikut serta dalam kegiatan politik Yance, apalagi Pemuda Pancasila bisa berkembang dan memiliki kemajuan yang pesat.
4. Kepemimpinan politik Yance memiliki ciri kepemimpinan yang kharismatik dan legal-rasional, dengan cara melakukan pendekatan secara emosional dan rasional. Kepemimpinan tersebutlah, yang menjadikan Yance sebagai simbol yang mempresentasikan Partai Golkar di Kabupaten Indramayu. Dan, bisa menjadikan dirinya sebagai Bupati Indramayu selama dua periode dalam kurun waktu 2000-2005 dan 2005-2010. Kepemimpinan politik Yance, bisa mengantarkan istrinya yaitu Anna Sophanah menjadi Bupati Indramayu selama dua periode dalam kurun waktu 2010-2015 dan 2015-2020. Bahkan, dengan kepemimpinannya juga menjadikan Partai Golkar bisa bertahan di Kabupaten Indramayu selama 20 tahun.
5. Dengan meninggalnya Yance. Partai Golkar mengalami kekalahan di Pilkada tahun 2020, dan pertama kalinya selama pagelaran Pilkada yang pernah diselenggarakan di Kabupaten Indramayu.

5.1.2 Saran

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk kebaruan data dalam konteks kepemimpinan politik di Kabupaten Indramayu dalam halnya Partai Golkar. Karena, adanya keterbatasan literatur yang dialami peneliti tentang konteks kepemimpinan politik yang belum sepenuhnya lengkap.

